



Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia is licensed under  
A Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License

## Pengembangan Bahan Ajar Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Sastra Anak dan Pendidikan Karakter Untuk Sekolah Dasar

Munira Hasjim<sup>1)</sup>, Aziz Thaba<sup>2)</sup>, Sri Devi S.<sup>3)</sup> Jerniati<sup>4)</sup>, Aminah<sup>5)</sup>, Hastianah<sup>6)</sup>, Ratnawati<sup>7)</sup>, Musayyedah<sup>8)</sup>, Aminah<sup>9)</sup>; Andi Indah Yulianti<sup>10)</sup>, Syamsurijal<sup>11)</sup>

<sup>1</sup> Departemen Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin

<sup>2,3</sup> Lembaga Swadaya Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Matutu

<sup>4,5,6,7,8,9,10,11</sup> Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN)

E-mail: munirahasjim@unhas.ac.id

**Abstrak:** Riset dan pengembangan ini bertujuan menciptakan bahan ajar berbasis sastra anak dan pendidikan karakter yang layak, praktis, dan efektif untuk siswa kelas IV Sekolah Dasar khususnya di SD Negeri Inpres Hartaco Makassar. Jenis penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) dengan metode deskriptif dan eksperimen. Desain pengembangannya menggunakan model pengembangan Borg dan Gall yang disederhanakan menjadi empat langkah yaitu: (1) tahap prapengembangan (perencanaan), (2) tahap pengembangan produk, (3) tahap uji kelayakan produk, dan (4) tahap pascapengembangan. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen pedoman observasi, tes, dokumentasi dan angket. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif dan teknik inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan layak, efektif, dan praktis digunakan untuk siswa kelas IV khususnya di SD Negeri Inpres Hartaco Makassar. Rata-rata hasil uji kelayakan bahan ajar oleh ahli materi sebesar 3,92 dengan kategori baik. Rata-rata hasil uji kelayakan bahan ajar oleh media sebesar 4,75 dengan kategori sangat baik. Rata-rata hasil uji kelayakan bahan ajar oleh subjek uji coba sebesar 4,14 dengan kategori baik. Hasil uji t menunjukkan  $t_{hitung} = 3,15$  lebih besar dari  $t_{tabel} = 2,007$ . Artinya, ada perbedaan yang signifikan antara peserta didik yang menggunakan bahan ajar yang dikembangkan dibandingkan peserta didik yang tidak menggunakan bahan ajar. Dengan demikian, bahan ajar yang dikembangkan efektif untuk dipergunakan sebagai penguatan siswa dalam pembelajaran. Rata-rata kemandirian belajar siswa sebesar 78,54 dengan kategori mandiri. Artinya, bahan ajar yang dikembangkan praktis untuk digunakan oleh siswa guna meningkatkan kemandirian belajarnya.

**Kata Kunci:** pengembangan bahan ajar; sastra anak; pendidikan karakter

### I. PENDAHULUAN

Pengajaran sastra pada kurikulum di Indonesia khususnya Kurikulum 2013 (K13) menjadi satu kesatuan dengan materi kebahasaan yang dikenal dengan mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Tidak hanya itu, di dalam K13, mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dibelajarkan secara teintegrasi dengan mata pelajaran lain dengan konsep tematik. Dengan demikian, peserta didik akan belajar dengan berbagai mata pelajaran dalam satu pertemuan. Namun, pembelajaran sastra tidak mendapatkan porsi yang seimbang dengan mata pelajaran lainnya. Akibatnya, pemahaman dan apresiasi peserta didik terhadap sastra menjadi sangat sedikit.

Di sekolah dasar, pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra. Hal ini sejalan dengan pendapat Huck dkk. (1989: 630-632) yang menyatakan bahwa salah satu tujuan pembelajaran sastra di sekolah dasar adalah mengembangkan apresiasi sastra, selain pencarian

kesenangan pada buku, menginterpretasi bacaan sastra, serta mengembangkan kesadaran bersastra. Kegiatan mengapresiasi sastra, berkaitan dengan kegiatan siswa mempertajam perasaan, penalaran, daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan kehidupannya (Wahidin, 2009).

Tuhusetya (2007) dalam tulisannya menjelaskan bahwa sedikitnya ada dua alasan mengapa sastra penting untuk dibelajarkan di sekolah, terkhusus sekolah dasar. Pertama, sastra dinilai mampu menjadikan manusia menjadi lebih berbudaya dan berusaha perilaku-perilaku negatif. Kedua, sastra dan sekolah adalah dua aspek yang tidak terpisahkan untuk dijadikan sebagai basis penanaman karakter atau moral kepada peserta didik. Sebab, sastra mengandung organisasi nilai moral yang baik untuk pembacanya, dan sekolah adalah lembaga yang terorganisir untuk menginternalisasi nilai-nilai positif. Jadi keduanya saling melengkapi.

Mengacu pada permasalahan pembelajaran sastra pada kurikulum di Indonesia khususnya K13, serta hakikat

dan pentingnya pembelajaran sastra di sekolah khususnya dalam pendidikan karakter, dikembangkan bahan ajar berbasis sastra anak dan pendidikan karakter dengan studi kasus di SD Negeri Inpres Hartaco Indah Makassar untuk memenuhi kebutuhan bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum yang porsional, kebutuhan peserta didik, dan kebutuhan guru.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

Ditinjau dari sasaran pembacanya, dikenal jenis sastra anak. Sastra jenis ini merupakan sastra yang orientasi penciptaannya adalah untuk anak-anak (Sarumpaet, 1976: 21). Sementara menurut Nurgiyantoro (2005: 6) sastra anak merupakan jenis sastra yang secara konstruksi memiliki level pemahaman yang dapat dijangkau atau sesuai dengan perkembangan anak-anak. Atas dua penjelasan ini, dapat dijelaskan kembali bahwa sastra anak merupakan jenis karya sastra yang konten narasinya tentang anak-anak, atau terkait dengan dunia anak yang tujuannya membangun dunia anak. Mungkin analogi berikut ini bisa menjelaskan bahwa sastra yang bercerita tentang anak-anak banyak tetapi belum tentu itu adalah sastra anak, tetapi sastra untuk anak sudah pasti adalah sastra yang orientasi penciptaannya disesuaikan dengan kehidupan atau dunia anak (Puryanto, 2008: 2).

Pembelajaran sastra adalah pembelajaran apresiasi (Zulkarnaini, 2008). Di sekolah dasar, pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra. Kegiatan mengapresiasi sastra berkaitan dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup. Pengembangan kemampuan bersastra di sekolah dasar dilakukan dalam berbagai jenis dan bentuk melalui kegiatan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Adapun pemilihan bahan ajar tersebut dapat dicari pada sumber-sumber yang relevan (Depdiknas, 2003). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Huck dkk. (1987:630-632) yang menyatakan bahwa pembelajaran sastra di SD harus memberi pengalaman pada siswa yang akan berkontribusi pada empat tujuan, yakni (1) pencarian kesenangan pada buku, (2) menginterpretasi bacaan sastra, (3) mengembangkan kesadaran bersastra, dan (4) mengembangkan apresiasi.

Karakter dalam bahasa Indonesia disebut “watak”, berarti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain; tabiat, watak (Depdiknas, 2008: 623). Karakter merupakan nilai-nilai universal perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia maupun dengan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasaramenan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Kadir dan Thaba (2009: 3); Suyadi (2013: 5-6). Menurut Lickona (2013: 85-100), karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral felling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh

pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan.

Sastra memiliki kekuatan besar yang mampu mengubah karakter dan moralitas manusia. Nasihat Umar bin Khattab didukung Matta (2004) yang mengajak untuk mempelajari dan mengajarkan sastra. Menurut Matta, sastra mengajarkan keberanian, kelembutan, keindahan, dan kepedulian. Selain itu, sastra sangat penting karena di dalamnya terdapat keindahan, moralitas, etika, dan sejumlah pengetahuan tentang kehidupan manusia menjadi yang menggugah dan menggerakkan hati.

Bahan ajar merupakan perangkat materi pembelajaran yang dibuat secara terstruktur dengan berbagai dimensi, baik cetak atau bentuk lainnya yang digunakan untuk membantu siswa belajar (Thaba, dkk., 2021a: 3, 2020b: 2). Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis (Depdiknas, 2009). Sementara itu, bahan ajar menurut Tomlinson (1998: 2) adalah sesuatu yang digunakan guru atau siswa untuk memudahkan belajar bahasa, meningkatkan pengetahuan dan pengalaman berbahasa. Selain itu, bahan ajar menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam pembelajaran (Rahim, dkk., 2021). Guru sebagai pendidik profesional diharapkan memiliki kemampuan mengembangkan bahan ajar sesuai dengan mekanisme yang ada dengan memerhatikan karakteristik dan lingkungan sosial peserta didik (Depdiknas, 2010: 25).

Sudrajat menjelaskan tiga prinsip dalam pemilihan materi pembelajaran meliputi: (1) prinsip relevansi, (2) konsistensi, dan (3) kecukupan. *Prinsip relevansi* artinya materi pembelajaran hendaknya relevan memiliki keterkaitan dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar. *Prinsip konsistensi* artinya adanya keajegan antara bahan ajar dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa. Misalnya, kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa empat macam, maka bahan ajar yang harus diajarkan juga harus meliputi empat macam. *Prinsip kecukupan* artinya materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan.

Prosedur pengembangan bahan yang meliputi (1) analisis, yaitu menganalisis kebutuhan peserta didik; (2) mendesain, yaitu mendesain pembelajaran serta desain produk bahan ajar; (3) mengembangkan, yaitu menghasilkan bahan ajar sesuai dengan desain yang direncanakan; (4) mengevaluasi, menilai bahan ajar yang dihasilkan dengan cara melakukan validasi oleh ahli materi untuk mengetahui kualitas bahan ajar yang telah dihasilkan.

## III. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) dengan metode deskriptif dan kuasi eksperimen model *control group design*.

Desain pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pengembangan Borg dan Gall yang disederhanakan menjadi empat langkah yaitu: (1) tahap

prapengembangan (perencanaan), (2) tahap pengembangan produk, (3) tahap uji kelayakan produk, dan (4) tahap pascapengembangan (Adam, dkk., 2022). Subjek uji coba dalam penelitian ini siswa kelas IV SD Negeri Inpres Hartaco Indah. Subjek uji coba terdiri atas satu kelas (kelas eksperimen) dan kelas control merupakan kelas pembeda. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen pedoman observasi, tes, dokumentasi dan angket. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif dan teknik inferensial.

#### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### A. Hasil Penelitian

Produk yang dikembangkan harus melalui serangkaian uji pemeriksaan kelayakan. Aspek yang diperiksa pada bahan ajar yaitu (1) isi atau materi, (2) tata penyajian, (3) desain grafis, dan (4) unsur kebahasaan.

Tabel 1. Hasil pemeriksaan kelayakan materi

Validator	Skor Total	Persentase Kelayakan	Keterangan
1	78	91.76%	Sangat Layak
2	81	95.29%	Sangat Layak
3	82	96.47%	Sangat Layak
Rata-Rata	80.33	94.51%	Sangat Layak

Dari tabel di atas, diketahui bahwa skor total aspek materi bahan ajar setelah dilakukan pengembangan adalah 80 (94.51%) dari skor ideal 85 yang menandai bahwa materi bahan ajar tersebut berada pada katagori sangat layak.

Tabel 2. Hasil pemeriksaan kelayakan penyajian

Validator	Skor Total	Persentase Kelayakan	Keterangan
1	60	92.30%	Sangat Layak
2	60	92.30%	Sangat Layak
3	61	93.84%	Sangat Layak
Rata-Rata	60.33	92.81%	Sangat Layak

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa skor total aspek penyajian bahan ajar setelah dilakukan pengembangan adalah 60.33 (92.81%) dari skor ideal 65 yang menandai bahwa penyajian bahan ajar tersebut berada pada katagori sangat layak.

Tabel 3. Hasil pemeriksaan kelayakan tata grafis

Validator	Skor Total	Persentase Kelayakan	Keterangan
1	124	95.38%	Sangat Layak
2	119	91.53%	Sangat Layak
3	125	96.15%	Sangat Layak
Rata-Rata	122.67	94.35%	Sangat Layak

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa skor total aspek tata grafis bahan ajar setelah dilakukan pengembangan adalah 122.67 (94.35%) dari skor ideal 130 yang menandai bahwa tata grafis bahan ajar tersebut berada pada katagori sangat layak.

Tabel 4. Hasil pemeriksaan kelayakan bahasa

Validator	Skor Total	Persentase Kelayakan	Keterangan
1	57	95%	Sangat Layak
2	56	93.33%	Sangat Layak
3	58	96.66%	Sangat Layak
Rata-Rata	57	95%	Sangat Layak

Dari tabel di atas, diketahui bahwa skor total aspek bahasa bahan ajar setelah dilakukan pengembangan adalah 57 (95%) dari skor ideal 60 yang menandai bahwa tata grafis bahan ajar tersebut berada pada katagori sangat layak.

##### B. Pembahasan

Hasil survei penelitian awal di SD Inpres Hartaco Indah Makassar untuk kelas 4 yang menggunakan kurikulum 2013; diketahui bahwa penggunaan bahan ajar tematik integratif pada peserta didik masih sangat minim. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa peserta didik menggunakan bahan ajar bentuk buku yang diperoleh dari pemerintah, yang disebut dengan istilah buku siswa. Pada buku siswa ditemukan kelemahan-kelemahan antara lain: 1) materi dalam bahan ajar masih sangat kurang; 2) bahan ajar belum menyesuaikan kebutuhan guru; 3) sulit diterapkan dalam pembelajaran untuk mengalihkan satu tema ke tema lain; 4) siswa kurang bisa mengembangkan materi sendiri sesuai dengan bahan ajar; 5) inisiatif siswa kurang dan hanya mengikuti instruksi dari guru dalam memanfaatkan buku siswa.

Di samping itu, sastra yang terintegrasi dengan materi bahasa Indonesia dalam bahan ajar kurikulum 2013 masih sangat minim ditemukan. Padahal, sastra dalam bahan ajar bahasa Indonesia tidak hanya sebagai bagian dari materi saja melainkan bagian yang mendukung seni (*art*), hiburan (*entertainment*), serta media dalam menanamkan nilai-nilai moral bagi pembacanya. Bukan hanya itu, harus ada perubahan paradigma bahwa sastra yang diintegrasikan sebagai materi, seni (*art*), hiburan (*entertainment*), serta media dalam menanamkan nilai-nilai moral bagi pembacanya dalam bahan ajar, tidak hanya pada mata pelajaran bahasa Indonesia saja melainkan dapat diintegrasikan dengan mata pelajaran lainnya.

Mengulas tentang pendidikan karakter, sebenarnya telah dilaksanakan sejak kurikulum pendidikan Indonesia dicanangkan. Hanya saja penamaannya yang mulai gencar dibicarakan pada masa peralihan KTSP menjadi kurikulum berkarakter menuju kurikulum 2013. Oleh karena itu, pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam bahan ajar ini dimaksudkan sebagai upaya peningkatan intensitas makna dan nilai karakter di dalam bahan ajar yang dikemas secara kongkret dan terintegrasi di dalam karya sastra anak.

Kelemahan-kelemahan dalam buku siswa kelas IV SD didapat dengan cara memperbandingkan kompetensi-kompetensi dasar yang termuat dalam peraturan Menteri Pendidikan dengan buku kurikulum 2013 dari pemerintah yaitu buku ajar/buku guru dan buku siswa. Hasil analisis ditemukan bahwa ada 11 (sebelas) kompetensi dasar yang termuat dalam 4 (empat) mata pelajaran masih sangat jarang

dimunculkan dalam buku siswa, keempat mata pelajaran tersebut adalah PPKN, Bahasa Indonesia, Matematika, dan IPS. Kompetensi-kompetensi dasar dalam keempat mata pelajaran inilah yang dikembangkan dalam bahan ajar untuk siswa yang diintegrasikan dengan sastra anak dan pendidikan karakter.

Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah bahan ajar berbentuk buku. Materi bahan ajar dikembangkan dengan mengambil tema Kepahlawanan untuk siswa kelas IV Sekolah Dasar. Pengembangan materi dengan subtema “Perjuangan Para Pahlawan” dengan fokus: 1) mengenal dan memahami perjuangan para tokoh pahlawan yang ada di Sulawesi Selatan Khususnya Kota Makassar 2) menghargai perjuangan para pahlawan dan sikap saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari; 3) Bhineka Tunggal Ika meliputi makna persatuan dalam perjuangan para pahlawan.

Tema Pahlawanku dipilih karena peneliti ingin memperdalam pemahaman tentang kepahlawanan kepada siswa serta nilai-nilai yang dapat diambil hikmahnya. Situasi dan kondisi pada masa perjuangan menjadi ide-ide kontekstual dimasa sekarang dan dikembangkan mejadi materi bahan ajar sesuai dengan kompetensi-kompetensi yang akan dicapai.

Perlu disadari bahwa saat ini, anak-anak khususnya murid kelas IV SD seyogianya diserang oleh informasi baik tertulis maupun lisan secara “brutal” melalui media maupun secara langsung pada lingkungan sosial mengenai wacana-wacan maupun sikap dan perilaku yang tidak mencerminkan karakter atau adat istiadat. Apa lagi, pada usia tersebut, anak-anak berada pada fase operasional kongkret atau fase meniru ulung. Artinya, pada masa tersebut, anak akan gemar dalam meniru segala sesuatu yang dibaca atau dilihatnya.

Menurut UNESCO (2005) buku pelajaran memiliki peranan penting dalam pembelajaran karena berperan dalam membawa hasil atau tujuan pendidikan. Sejalan dengan diterapkannya kurikulum baru di Indonesia yaitu kurikulum 2013, otomatis kebutuhan bahan ajar dalam benutk buku sangat diperlukan untuk menunjang dalam pencapaian belajar.

Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar yang diintegrasikan dengan nilai-nilai karakter ini dimaksudkan agar siswa dapat meniru dan mengaplikasikan nilai karakter tersebut baik di sekolah, rumah, maupun dilingkungan sosial lainnya.

Murid merupakan pebelajar yang harus dipandang sebagai subjek yang akan belajar bukan sebagai objek yang akan dibelajarkan. Dengan demikian, guru harus memahami peran dan kedudukannya dalam proses belajar mengajar. Kaitannya dengan bahan ajar, pengembangannya harus disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan dari murid itu sendiri. Oleh karena itu, guru harus mampu memahami kebutuhan bahan ajar yang seperti apa yang harus dikembangkan dan diberikan kepada muridnya. Secara umum, pengembangan bahan ajar tematik berbasis sastra anak dan pendidikan karakter ini didasari pada beberapa alasan: (1) anak memiliki ketertarikan atau minat terhadap wacana dan situasi sosial yang kongkret, (2) pada masa tersebut, anak

memiliki curiositas, rasa ingin memiliki, dan keinginan belajar yang tinggi, (3) anak sangat menyukai bacaan pendek yang berisi petualangan, sihir (*magic*), cerita kerajaan, cerita binatang dan tumbuhan, serta kisah-kisah kepahlawanan.

Bahan ajar ini dibagi menjadi dua bagian penting yaitu sastra anak dan pendidikan karakter. Sastra anak dipilih karena disesuaikan dengan kemampuan kognitif dan emosional anak. Disamping itu itu, sastra anak juga dipilih karena kemampuan membaca pada murid kelas IV masih pada tarap membaca rendah pada teks-teks pendek seperti cerpen dan cerita-cerita anak pada umumnya. Sedangkan pendidikan karakter dimaksudkan sebagai upaya internalisasi nilai-nilai karakter kepada siswa baik secara kongkret maupun secara abstrak tertulis. Perlu disadari bahwa saat ini, anak-anak khususnya murid kelas IV SD seyogianya diserang oleh informasi baik tertulis maupun lisan secara “brutal” melalui media maupun secara langsung pada lingkungan sosial mengenai wacana-wacan maupun sikap dan perilaku yang tidak mencerminkan karakter atau adat istiadat. Apa lagi, pada usia tersebut, anak-anak berada pada fase operasional kongkret atau fase meniru ulung. Artinya, pada masa tersebut, anak akan gemar dalam meniru segala sesuatu yang dibaca atau dilihatnya. Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar yang diintegrasikan dengan nilai-nilai karakter ini dimaksudkan agar siswa dapat meniru dan mengaplikasikan nilai karakter tersebut baik di sekolah, rumah, maupun dilingkungan sosial lainnya.

Kelayakan bahan ajar menurut ahli materi yaitu guru sekolah dasar kelas IV SD di dapat skor rata-rata keseluruhan aspek materi sebesar 3,92 yang berdasarkan skala dalam tabel masuk dalam kriteria (baik), dapat disimpulkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan dinilai baik oleh ahli materi. Kelayakan bahan ajar menurut ahli media didapat skor rata-rata untuk keseluruhan aspek media sebesar 4,75 yang berdasarkan skala dalam tabel masuk dalam kriteria (sangat baik), ini berarti bahwa bahan ajar yang dikembangkan dinilai sangat baik atau sangat layak oleh ahli media. Kelayakan bahan ajar menurut peserta didik diperoleh rata-rata penilaian terhadap keseluruhan aspek melalui uji coba satu-satu, uji coba kelompok kecil, dan uji coba lapangan. Nilai rata-rata dari ketiga tahap uji coba tersebut sebesar 4,14 yang masuk dalam tabel skala lima dengan kategori (baik), ini menunjukkan bahwa bahan ajar dinilai baik oleh peserta didik.

Pengukuran efektivitas bahan ajar dilakukan dengan membandingkan prestasi belajar pserta didik yang berbeda yaitu kelompok eksperimen atau uji yang melakukan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar tematik integrative dan kelompok control atau pembandingan yang melakukan kegiatan pembelajaran tanpa menggunakan bahan ajar yang dikembangkan. Dari hasil tes diketahui bahwa 30 peserta didik menggunakan bahan ajar dinyatakan tuntas dengan perolehan skor rata-rata sebesar 88,6 lebih tinggi dari kelompok control yang mendapatkan skor rata-rata sebesar 83,5. Hasil uji t menunjukkan t hitung = 3,15 lebih besar dari t tabel = 2,007 bahwa ada perbedaan yang signifikan antara peserta didik yang menggunakan bahan ajar yang dikembangkan dibandingkan peserta didik yang

tidak menggunakan bahan ajar. Dengan demikian, bahan ajar yang dikembangkan efektif untuk dipergunakan sebagai pengangan siswa dalam pembelajaran.

Pengukuran kepraktisan bahan ajar ditinjau dari tingkat kemandirian belajar siswa setelah menggunakan bahan ajar yang dikembangkan. Presentase rata-rata nilai kemandirian belajar siswa sebesar 78,54 persen dengan kategori mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan belajar peserta didik dalam menggunakan bahan ajar di rumah dinilai mampu meningkatkan kemandirian belajar siswa.

#### V. SIMPULAN

Secara umum, bahan ajar berbasis sastra anak dan pendidikan karakter ini dikembangkan berdasarkan temuan awal peneliti yang menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan siswa dan guru terhadap bahan ajar dengan kondisi bahan ajar yang digunakan. Beberapa permasalahan yang ditemukan seperti (1) materi dalam bahan ajar masih sangat kurang; (2) bahan ajar belum menyesuaikan kebutuhan guru; (3) sulit diterapkan dalam pembelajaran untuk mengalihkan satu tema ke tema lain; (4) siswa kurang bisa mengembangkan materi sendiri sesuai dengan bahan ajar; (5) inisiatif siswa kurang dan hanya mengikuti instruksi dari guru dalam memanfaatkan buku siswa. Di samping itu, sastra yang terintegrasi dengan materi bahasa Indonesia dalam bahan ajar kurikulum 2013 masih sangat minim ditemukan. Padahal, sastra dalam bahan ajar bahasa Indonesia tidak hanya sebagai bagian dari materi saja melainkan bagian yang mendukung seni (*art*), hiburan (*entertainment*), serta media dalam menanamkan nilai-nilai moral bagi pembacanya.

Penelitian ini telah menghasilkan bahan ajar yang valid, praktis, dan efektif untuk siswa kelas IV khususnya di SD Inpres Hartaco Indah Makassar. Rata-rata hasil uji kelayakan bahan ajar oleh ahli materi sebesar 3,92 dengan kategori baik. Rata-rata hasil uji kelayakan bahan ajar oleh media sebesar 4,75 dengan kategori sangat baik. Rata-rata hasil uji kelayakan bahan ajar oleh subjek uji coba sebesar 4,14 dengan kategori baik. Hasil uji t menunjukkan  $t_{hitung} = 3,15$  lebih besar dari  $t_{tabel} = 2,007$ . Artinya, ada perbedaan yang signifikan antara peserta didik yang menggunakan bahan ajar yang dikembangkan dibandingkan peserta didik yang tidak menggunakan bahan ajar. Dengan demikian, bahan ajar yang dikembangkan efektif untuk dipergunakan sebagai pengangan siswa dalam pembelajaran. Rata-rata kemandirian belajar siswa sebesar 78,54 dengan kategori mandiri. Artinya, bahan ajar yang dikembangkan praktis untuk digunakan oleh siswa guna meningkatkan kemandirian belajarnya.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi mendukung semua proses penelitian hingga pada tahapan publikasi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adam, A., Mahmut, A. K., Akram, A., & Thaba, A. (2022). Pengembangan Materi Ajar Bahasa Indonesia Kelas X SMA Berbasis Flipbook Maker. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 18(1), 104-115.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah*: Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2009). *Sosialisasi KTSP*. <http://www.dikti.go.id/files/atur/KTSP-SMK/11.ppt>. Didownload 25 Maret 2013.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2010). *Petunjuk Teknis Pengembangan Bahan Ajar SMA*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Huck, C. Hepler, S. & Hicman, J. (1987). *Children's Literature in The Elementary School*. Chicago: Rand Me. Nally College Company.
- Kadir, A., & Thaba, A. (2019). Rekonstruksi Nilai Budaya Siri' Masyarakat Makassar melalui Tokoh Zainuddin dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka Suatu Tinjauan Sosiologi Sastra. *Jurnal Idiomatik: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 52-65.
- Lickona, Thomas. (1991). *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. Terjemahan Juma Abdu Wamaungo. 2013. Jakarta: Bumi Aksara.
- Matta, Anis. (2003). *Mencari Pahlawan Indonesia*. Jakarta: The Tarbawi Centre.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2005). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Puryanto, Edi. (2008). Konsumsi Anak dalam Teks Sastra di Sekolah. *Makalah Konferensi Internasional Kesusastraan XIX HISKI*. Hotel Asida, Batu, Malang, Jawa Timur, 12—14 Agustus 2008. HISKI Pusat bekerja sama dengan Pusat Bahasa, Depdiknas, HISKI Komisariat Malang dan Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Rahim, A. R., & Thaba, A. (2021). Development Illustrated Dictionary with Local Culture to Support Cultural Literation on Elementary School. *Review of International Geographical Education Online*, 11(5).
- Sarumpaet, Riris K. Toha. (1976). *Bacaan Anak –anak*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Suyadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* Bandung: Rosda Karya.
- Thaba, A., Mahmut, A. K., & Amrul, A. (2021a). Pengembangan Bahan Ajar Kajian Prosa Fiksi untuk Perguruan Tinggi Berbasis Mobile Learning. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 6(2), 89-94.

- Thaba, A. (2020b). Curriculum Development in College: Research and Development Study of Electronic Subjects for Indonesian Subjects at Muhammadiyah University of Makassar. *Universal Journal of Educational Research*, 8(10), 4835-4844.
- Tomlinson, Brian. (ed.). (1998). *Materials Development in Language Teaching*. Cambridge: CUP.
- Tuhusetya, Sawali. (2007). *Membangun "Otonomi" Pembelajaran Sastra*.  
<http://sawali.info/2007/07/22/membangun-otonomi-pembelajaran-sastra/>. Didownload, 5 Maret 2013.
- Wahidin, Dadan. (2009). *Mengembangkan Kemampuan Bersastra Siswa SD*.  
<http://makalahkumakalahmu.wordpress.com/2009/02/22/mengembangkan-kemampuan-bersastra-siswa-sd/>. Didownload, 5 Maret 2013.
- Zulkarnaini. (2008). *Teori dan Apresiasi Sastra dalam Konstruksi Bahan Ajar*.  
<http://zulkarnainidiran.files.wordpress.com/2008/11/materi-sawahlunto-zulkarnaini2008.pdf>. Didownload, 29 Desember 2013.